

**Islam Berkemajuan:
Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman**

Arifah Uswatun Kossah

Universitas Muhammadiyah Malang
Email : arifahkossah29@gmail.com

Hariyanto Sofyan Benyal

Universitas Muhammadiyah Malang
Email : hariyantosofofyanbenyal@gmail.com

Romelah

Universitas Muhammadiyah Malang
Email : romlah@umm.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v5i1.7149

Submission	Abstrak
<p>Track: Received: 28 februari 2022 Final Revision: 20 Maret 2022 Available online: 30 Maret 2022 Corresponding Author: Name & E-mail Address Arifah Uswatun Kossah arifahkossah29@gmail.com Hariyanto Sofyan Benyal hariyantosofofyanbenyal@gmail.com Romelah romlah@umm.ac.id</p>	<p>Perkembangan zaman yang terus bergerak cepat tidak jarang membuat manusia tidak mampu mengikuti pesatnya, sehingga terjadi berbagai kemunduruan dan kemandekan dalam perkembangan manusia. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan gerakan Islam berkemajuan menyelenggarakan pendidikan yang membentuk akhlak baik serta mapan secara intelektual kepada setiap pribadi agar mampu bersaing dan beriringan dengan pesatnya zaman. Banyaknya gerakan pembaharu di bidang pendidikan yang Muhammadiyah lahirkan diantaranya dengan membebaskan masyarakat dari dogma lama yang menghambat perkembangan manusia, serta sekaligus melestarikan prinsip-prinsip lama yang sejalan dengan Nash dan relevan terhadap kemajuan zaman. Penulisan ini ditujukan kepada masyarakat luas, terutama kepada lembaga pendidikan nasional untuk dapat mengevaluasi kembali bentuk dan metode penyelenggaraan pendidikan saat ini agar kemudian tidak terjadi kemunduran pada bangsa yang tertinggal oleh lajunya zaman. Gerakan pendidikan yang berkemajuan ini secara garis besar sesuai dengan teori pendidikan modern yang ada. Terbukti dengan relevansinya, pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah dapat terus berjalan dan berkembang sejak pra kemerdekaan sampai saat ini.</p>
	<p>Kata Kunci: Muhammadiyah, Islam Berkemajuan, Pendidikan</p>
	<p><i>Progressing Islam: Muhammadiyah as Education Reform in The Rate of Time</i></p>
	<p>Abstract <i>The development of the times that continues to move quickly often makes humans unable to keep up with the speed, resulting in various setbacks and stagnation in human development. Muhammadiyah is one of the largest Islamic organizations in Indonesia, with a progressive Islamic movement providing education that forms good</i></p>

morals and is intellectually established for each individual so that they can compete and keep pace with the times. The many reformer movements in the field of education that Muhammadiyah gave birth to include freeing society from old dogmas that hinder human development, as well as preserving old principles that are in line with Nash and relevant to the progress of the times. This research is aimed at the wider community, especially for national educational institutions to be able to re-evaluate the current form and method of providing education so that later there will be no setbacks in the nation that is left behind by the times. This progressive educational movement is broadly in line with existing modern educational theory. It is proven by its relevance, education organized by Muhammadiyah can continue to run and develop from pre-independence of Indonesia until now.

Keywords: Muhammadiyah, progressive of Islam, education

PENDAHULUAN

Terus bergeraknya suatu zaman beriringan dengan semakin berkembang pula banyak hal di dunia, tak terkecuali teknologi yang memudahkan manusia dan metode pendidikan yang mendasarinya (Tritularsih & Sutopo, 2017). Pesatnya teknologi yang tak bisa dibendung ini dalam realitasnya kerap dirasakan bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi teramat bermanfaat dalam membantu manusia namun disisi lain muncul pula permasalahan-permasalahan baru yang menyertainya. Misalnya, Teknologi informasi yang berfungsi positif menghubungkan orang tanpa memandang jarak juga dapat dimanfaatkan sebagai alat kepentingan berbuat kejahatan telekomunikasi, atau barangkali dapat disinggung pula teknologi transportasi yang manfaatnya mempermudah kita dalam berpergian dan mengirim barang lintas kota bahkan negara juga dapat disalahgunakan untuk kejahatan distribusi barang-barang berbahaya seperti narkoba dan

lain-lain. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak seimbang dengan perkembangan karakter manusianya. Manusia terlalu terlena akan euforia perkembangan zaman sampai lupa membentuk dan mempersiapkan dirinya.

Oleh karenanya, pendidikan yang merupakan proses pembelajaran akan nilai dan norma bertugas sebagai pondasi pembentukan karakter, yang nantinya diharapkan selain mapan secara intelektual juga menumbuhkan akhlak yang mulia. Pendidikan teramat penting mengingat peran strategisnya dalam membangun sebuah peradaban bangsa dan negara. Islam sebagai Agama terbesar di negara ini pula turut andil dalam dunia pendidikan, mengingat mendapat asupan pendidikan agama di setiap satuan pendidikan merupakan hal yang wajib sebagaimana termuat dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semuanya tak lain terutama untuk

membentuk pribadi bangsa yang sadar akan *haq* dan *bathil*, takut akan Tuhan Allah SWT, dan berkemajuan dalam segala hal tak terkecuali bidang teknologi, mempersiapkan bangsa dalam tantangan lajunya perkembangan zaman. Pendidikan Islam dengan berdasar Nash (AlQur'an dan Hadist) sebagai sarana mencapai akal budi yang baik dan akhlaq mulia sejatinya berlaku universal, baik kapanpun dan bermanfaat untuk siapapun, sebagaimana firman Allah Surah Al-Shad ayat 29 yang berbunyi;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS.38:29)

Bahwa Islam adalah agama yang memberitahukan betapa penting akal pikiran seseorang, sehingga menjadi orang Islam bukan berarti terjadi kemandetan dalam pendidikan, melainkan sebuah kewajiban untuk selalu mengasah pikiran untuk menjawab persoal-persoalan yang ada. Oleh karena itu, Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia juga mengemban peran sebagai pendorong kemajuan dunia pendidikan demi terlahirnya pribadi bangsa yang baik sebagaimana disebutkan di atas.

Dalam perjalannya pada ranah pendidikan, banyak suka dan duka dari

berbagai era Muhammadiyah alami sebagai bentuk proses perjuangan. Sejarah membuktikan bahwa sejak dari masa kolonisasi Belanda sampai masa reformasi, pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah tetap kokoh berdiri sebagai pemegang peran pencerdasan bangsa. Disamping itu, tidak jarang bermunculan organisasi baru dengan orientasi dan cita-cita yang sama berkahir tumbang dan membubarkan diri dikarenakan tidak mampu menahan beragam rintangan serta halangan yang datang silih berganti (Ali, 2006). Boleh dikatakan bahkan dalam menjalankan misinya sebagai organisasi berkemajuan yang membawa arah pendidikan, pendiri Muhammadiyah sendiri yakni KH. Ahmad Dahlan saat awal-awal akan mendirikan Muhammadiyah telah terlebih dahulu membangun sekolah agama modern yang di beri nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* pada Desember 1911, sekolah tersebut merupakan embrio atau langkah pertama perwujudan pendidikan Muhammadiyah di kemudian hari. Ini menggambarkan bahwa visi pendiri Muhammadiyah sangat memberi perhatian lebih pada dunia pendidikan, tidak lain karena dengan pendidikan yang berkemajuan lah sebuah bangsa bisa lepas dari kegelapan kebodoan dan kesengsaraan. KH. Ahmad Dahlan dapat dikatakan sebagai contoh model paling konkrit dari usaha membangkitkan

pendidikan, dari sistem yang awalnya tertinggal sehingga menciptakan kejumudan paham agama Islam, dibangun usaha-usaha pembangkitan pendidikan ke arah yang terus berkembang sampai saat ini (Ni'mah, 2014). Dengan kata lain, Islam yang ingin di amalkan terutama dalam menjawab keadaan dunia yang menuntut manusia yang cerdas, cakap, moderen, yakni dengan lewat pendidikan adalah Islam yang maju atau dinamis (Islam Berkemajuan).

Istilah Islam Berkemajuan ini baru saja muncul ketika ditemukannya catatan pribadi Kiai Syuja' (1882-1962) tentang gurunya yaitu Kiai Dahlan. Manuskrip asli tersebut awalnya berjudul *Muhammadiyah dan Pendirinya*, lalu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Syuja, 2009). Dalam penafsirannya sendiri memiliki arti yang dalam, misalnya gagasan berkemajuan dirujuk dari spirit terutama ungkapan K.H. Ahmad Dahlan; "*dadijo kjai sing kemadjoean, odjo kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Muhammadiyah*", Ungkapan ini ditafsirkan oleh Ahmad Najib Burhani dengan "selalu berpikir ke depan, visioner, selalu *one step ahead* dari kondisi sekarang" (Nadjib, 20016).

Pendidikan sebagai perhatian Muhammadiyah dengan gerakannya "Islam Berkemajuan" inilah yang menurut hemat penulis masih belum banyak dikaji oleh para

peneliti lain, karena selain merupakan terminologi yang belum berumur satu dekade atau dengan kata lain masih baru. Banyak peneliti, terutama yang mengkaji tentang pendidikan, memiliki sudut pandang teori yang beragam. Penelitian ini ditujukan untuk membedah penyelenggaraan pendidikan oleh Muhammadiyah yang dapat menjawab lajunya perkembangan zaman, serta melihat relevansinya dengan teori pendidikan modern yang ada sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bersama-sama penelitian lain yang beragam sebagaimana dimaksud, sehingga melahirkan sudut pandang yang lebih objektif dan kompherensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan datanya melalui sumber-sumber perpustakaan seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini, kemudian peneliti membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan mengkaji secara komprehensif berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan objek penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Sebagai organisasi yang gerakannya kerap diistilahkan sebagai "Islam Modernis" dan/atau "Islam Reformis", Muhammadiyah secara filosofis mendasarkan gerakannya pada Surah ke-107 dari Al-Qruan yaitu Al-Ma'un, yang memiliki maksud berusaha menghapuskan *bit'ah*, takhayul, dan *kurafat* yang ada dalam masyarakat dan mengembalikannya pada tuntunan aslinya ke *Nash* (Kahfi, 2019). Pembaharuan pendidikan yang modern dalam hal ini adalah sebuah cara paling tepat untuk menghilangkan persangkaan salah masyarakat terhadap sesuatu, terutama dan paling utama adalah menumbuhkan daya pikir masyarakat menjadi lebih rasional dan kritis untuk menelusuri kebenaran.

Muhammadiyah pada tahap awal perkembangannya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berbentuk "sekolah umum" dengan memasukan pelajaran agama Islam di dalam kurikulumnya. Konsep demikian sesuai dengan semangat pendidikan Muhammadiyah untuk memberikan pengajaran serta pengkajian ajaran Islam secara modern dengan terutama mempergunakan sistem lembaga pendidikan yang terkemuka pula. Bahwa pendidikan Islam dengan cara tradisional yang diberikan selama waktu itu memang dipandang tidak lagi memadai untuk mengikuti perkembangan masyarakat muslim yang

semakin modern, kondisi demikian terus mendapat kritik reformis sehingga perlu disegerakan pendidikan Islam dan sistem pengajarannya yang berkemajuan (Yusra, 2018). Aspek penalaran juga turut mendapatkan proporsi dan tempat di lingkup sekolah Muhammadiyah, kemudian Lebih jauh lagi Ahmad Jainuri menjelaskan di bidang teknik penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, sarana pengajaran, alat, organisasi sekolah serta konsep sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis tersebut diambil dari sistem pendidikan modern yang pada waktu itu belum dikenal di sekolah Islam (Azrai, *et al*, 1990).

Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa spirit Islam Berkamajuan sebelum ditegaskan ulang pada Muktamar ke-47 di Makasar pada tahun 2015 sejatinya telah ada saat awal-awal pembentukan organisasi Muhammadiyah. Dalam pendirian sekolah di zaman kolonial Belanda, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah sejenis seperti yang didirikan Belanda dengan tambahan mata pelajaran agama pada kurikulumnya. Dengan maksud tersebut, Muhammadiyah kemudian mendirikan HIS met the Quran, yang lalu berganti menjadi HIS Muhammadiyah. Muhammadiyah telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah Hindia Belanda di bawah

naungan majlis pengajaran. Pada tahun 1915 didirikan Sekolah Dasar Pertama di lingkungan Kraton Yogyakarta. Sekolah tersebut menggunakan kurikulum moderen, ruang belajar berupa kelas, dan seragam sekolah. Di sekolah ini diberikan mata pelajaran pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah dengan kelebihan juga diberikan pelajaran agama Islam (Hamdan, 2009).

Dalam teknik penyelenggaraannya juga mendapatkan perhatian. Sistem pembelajaran tradisional yang menggunakan metode sorogan dan bandongan, digantikan dengan sistem kelas. Prestasi belajar diukur dengan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Sebagaimana yang berlaku di sekolah Belanda.

Menjadi penting untuk penulis singgung di sini bahwa untuk mempertegas semangat Islam berkemajuan yang spiritnya telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, Muhammadiyah telah mengalaborasi pendidikan keIslaman ke dalam kurikulum sekolah-sekolah yang didirikannya. Hal ini merupakan perbedaan mendasar antara sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial saat itu. Adapun mata pelajaran keislaman yang ditambahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagaimana dimaksudkan

sebelumnya merupakan turunan dari ideologi keagamaam Muhammadiyah. Ortodoksi dan paham keagamaan yang bercorak salafi menjadi materi pokok pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, terutama saat masa-masa awal. Berikut adalah deskripsi materi-materi pelajaran agama Islam dalam sekolah Muhammadiyah yang meliputi beberapa bidang, yakni;

1. Mata Pelajaran Bahasa Arab, Ini sejalan dengan semangat gagasan kembali kepada “al-Quran dan Sunnah”. Teks suci Al-Qur`an ditulis menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu menjadi penting untuk menguasai bahasa Arab. Materi bahasa Arab di sekolah-sekolah Muhammadiyah diberikan dengan maksud dan sejauh dapat membantu siswa mengakses teks suci al-Qur`an dan Sunnah
2. Kedua, materi-materi tentang literatur keislaman seperti fiqih, ushul al-fiqh, dan tafsir. Hal ini bertujuan agar para siswa di sekolah Muhammadiyah mengenal dengan baik doktrin dasar keislaman sehingga memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada masyarakat. Berkaitan dengan ini Muhammadiyah memberikan penekanan kepada dasar-dasar keislaman seperti eksistensi Tuhan, Malaikat, Nabi, kitab suci, hari akhir, qadha dan qadar, termasuk di dalamnya ritualritual

keagamaan seperti sholat, puasa, membayar zakat dan haji. termasuk juga di dalamnya pengajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar, sebuah perinsip yang sering didengungkan Muhammadiyah.

Gerakan pendidikan “Islam Berkemajuan” Muhammadiyah lebih difokuskan pada pendirian sekolah-sekolah umum, meskipun terutama sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan berasrama (*boarding school*), pesantren serta perguruan tinggi juga mendapatkan perhatian.

Dalam penyelenggarannya, Muhammadiyah membentuk sebuah majelis dengan nama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, secara vertikal mulai dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat Pimpinan Cabang. Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Oleh Majelis inilah lewat website resminya pertanggal 2021 dapat ketahui Jumlah sekolah yang telah dibangun oleh Muhammadiyah di seluruh provinsi

yang ada di Indoensia, yakni sebanyak 3.334, yang jika diperinci; SD 1094 sekolah, SMP 1128 sekolah, SMA 558 sekolah, dan SMK sebanyak 554 sekolah (Majelis Dikdasmen, 2021).

Perkembangan luar biasa yang disampaikan diatas adalah bukti perjalanan Muhammadiyah yang ingin memajukan bangsa lewat pendidikan. Bukan tanpa alasan Muhammadiyah sebagai Organisasi yang disitlahkan “Islam Berkemajuan”, terutama dalam ranah pendidikan, hal ini didasarkan pada beberapa hal yang menunjang pencapaian-pencapaian yang diraih Muhammadiyah. Faktor-faktor yang dimaksud adalah pertama, pendidikan Muhammadiyah mengusung gerakan tajdid atau juga disebut sebagai gerakan pembaharuan, maksudnya Sistem Pendidikan Muhammadiyah tidak terpenjara oleh konservatisme yang mempertahankan dogma lama sehingga terjadi kemandekan dalam pembangunan karakter manusia modern. Pendidikan yang dihadirkan Muhammadiyah selalu mengusahakan perubahan dan pembaharuan dengan memodernisasi sistem pendidikan yang lebih maju. banyak program inovatif dibuat untuk memenuhi pembaharuan ini. Seperti dijelaskan sebelumnya, meskipun Muhammadiyah melakukan pembaharuan yang mengikuti zaman, namun tetap tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang telah ada sejak lama

sehingga modernisasi yang dilakukan memiliki karakteristik yang kuat dan memajukan. nyatanya Gerakan tajdid pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah diterima baik oleh banyak kalangan, bahkan menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Bagi Muhammadiyah, pendidikan adalah suatu keniscayaan dan harus bersifat holistik yaitu adanya keselarasan dan kesatuan utuh antara pendidikan agama dan umum sebagaimana konsep awal pendidikan yang digagas oleh pendirinya, oleh sebab itulah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman (Mafidin, 2012). Sehingga harapan untuk melahirkan dan membentuk pribadi yang selain berpengetahuan agama juga mammpu menguasai ilmu umum yang bermanfaat luas dapat terwujud.

Terakhir Kedua, adalah arah dakwah gerakan pendidikan Muhammadiyah sejalan dan searah dengan pembukaan UUD 1945 yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fokus Perhatian pendidikan sangat menitikberatkan pada Sumber Daya Mamnesia (SDM) yang unggul dan berkualitas. Pada Milad Muhammadiyah ke 107 tahun 2019 diusung lah tema “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” sebagai bentuk langka Muhammadiyah yang bersungguh-sungguh membantu pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan SDM yang

berwawasan luas ilmu pengetahuan sangat perlu dilakukan, dikarenakan Indonesia yang telah dikaruniai Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah Jika tidak diimbangi dengan SDM yang baik maka potensi SDA yang ada akan sia-sia dan justru berkemungkinan akan menjadi boomerang sendiri bagi bangsa ini. Di sinilah langkah pendidikan Muhammadiyah kemudian semakin mendapat sorotan dari banyak pihak bahkan negara sendiri, dikarenakan terdapat banyak kesamaan tujuan yang diusung antara pemerintah dan Muhammadiyah. Pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah dianggap mampu memberikan spirit perjuangan yang progresif untuk kemaslahatan orang banyak.

Dalam keadaan dunia yang perkembangan segala sesuatunya semakin pesat, Muhammadiyah sebagai organisasi yang mengusahakan perkembangan rakyat Indonesia yang berkemajuan lewat gerbong pendidikan yang berkemajuan. Meskipun Indoensia adalah negara dengan SDA yang melimpah, tidak akan menghasilkan banyak jika SDM nya sebagai penjalan dan penggerak negara memiliki kualitas yang buruk. Pendidikan dalam ranah Muhammadiyah memiliki dimensi yang benar-benar berbeda dengan lembaga pendidikan mainstream yang ada di Indonesia. Pembaharuan mengikuti tantangan zaman merupakan sebuah

keniscayaan, serta juga tidak luput pembentukan akhlak yang beriman dan tidak lupa akan prinsip-prinsip asli masyarakat yang sejalan dengan agama adalah sebuah keharusan.

Integrasi Teoritikal Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Bagi Muhammadiyah, pendidikan modern merupakan metode yang jitu untuk memajukan umat. Saat pendidikan masih diberikan secara terbatas kepada elit priyayi, Muhammadiyah membuka kesempatan kepada anak-anak dari masyarakat luas untuk belajar. Kiai Dahlan juga merumuskan tujuan pendidikan yang begitu ideal, yakni melahirkan individu yang tampil sebagai ulama-intelektual atau intelektual-ulama (Mu'ti, 2015). Tujuan pendidikan merupakan manifestasi dari pandangan hidup seseorang atau suatu bangsa. Oleh karena pandangan hidup setiap bangsa pasti berbeda-beda, maka sudah sepantasnya bila tiap-tiap bangsa memiliki tujuan yang berbeda pula, senafas dengan keragaman tujuan maupun

pandangan hidupnya. Bahkan di dalam suatu bangsa bukan mustahil melahirkan beragam tujuan pendidikan, karena memiliki fokus dan penekanan yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikannya, seperti halnya Muhammadiyah yang adalah suatu komunitas dan organisasi sosial-keagamaan yang berada dalam wilayah Negara kesatuan republik Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang berbeda pula. Kemudian untuk memaknai tujuan pendidikan Muhammadiyah yang dimaksudkan sebagai sebuah cara menuju bangsa yang berkemajuan, digunakan lah kerangka referensi teori pendidikan modern, khususnya teori pendidikan progresif. Penulis disini menggunakan rumusan oleh Mohamad Ali yang mengolah rujukan-rujukan teori dari Ornstein & Levine (1989), Imam Barnadib (1994) dan Brameld (1955), hal ini didasari karena muatan rumusan oleh Mohamad Ali sangat memiliki relevansi yang kuat dengan proses pembentukan karakter bangsa yang ingin dicapai (Ali, 2006). Berikut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Tujuan Pendidikan Menurut Teori Pendidikan Moderen

Akar Filsafat	Teori Pendidikan	Tujuan
Idealisme	Perennialisme (<i>education as cultural regression</i>)	Membuat peserta didik menjadi manusia rasional (rational person); kembali ke jiwa Abad Pertengahan sebagai dasar intelektual manusia.

Idealisme dan Realisme	Esensialisme (<i>education as cultural conservation</i>)	melahirkan manusia yang cakap dan berguna; perantara nilai yang ada di dalam gudang di luar ke dalam diri anak.
Pragmatisme	Progresivisme (<i>education as cultural transition</i>)	Untuk mendidik individu sesuai minat dan kebutuhan anak; rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus, sehingga tumbuh menjadi pribadi inteligen yang terlibat aktif dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan sosial yang dihadapi.

Oleh Brameld menjelaskan bahwa orientasi pendidikan perenialisme adalah ingin kembali dan mempertahankan nilai-nilai dan idea-idea besar Abad Pertengahan di mana tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang rasional rasional (intelektual). Berbeda dengan perenialisme yang berorientasi regresif, orientasi pendidikan esensialisme bersifat konservatif yang memiliki tujuan pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai agung dan luhur yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai luhur itu ke dalam diri anak-peserta didik sehingga dapat hidup dalam masyarakat konservatif dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Kemudian terakhir, progresivisme yang orientasi pendidikannya berbeda dengan perenialis yang regresif maupun esensialis yang konservatif. Progresivisme berorientasi pada kemajuan, di mana tujuan pendidikan harus mempertimbangkan minat anak. Tujuan pendidikan progresif adalah untuk melahirkan manusia yang cerdas, yaitu

manusia yang secara pribadi tumbuh utuh segala potensinya dan terus tumbuh kemampuannya karena digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara terus-menerus. Singkatnya, tujuan pendidikan menurut kaum progresif adalah rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus (Ali, 2006). Jika ditelaah kembali perihal esensialisme yang cenderung mempertahankan nilai-nilai lama, hal ini dikecualikan dari dogma yang dimaksudkan penulis sebagai nilai-nilai lama yang bertendensi *taklid* buta (CNN, 2018). Artinya, selama sebuah nilai yang meskipun terkategori lampau namun masih selaras dengan perkembangan zaman dan mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk pribadi mulia suatu bangsa maka nilai tersebut penting untuk dipertahankan. Sehingga sebuah bangsa oleh pendidikan moderen tidak hanya terbentuk menjadi manusia-manusia yang benar-benar baru, namun bertransformasi menjadi bangsa berkemajuan sekaligus berprinsip pada identitas asli yang positif.

Pendidikan yang baik dan berkemajuan harus melepaskan masyarakatnya dari dogma lama yang bertendensi *taklid* buta, mendorong masyarakat untuk belajar menggunakan akal pikirannya yang suci, seperti yang diutarakan oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan "*Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci*" (Mulkhan, 1986), atau dapat dilihat pula dalam kongres pertama Al-Islam di Cirebon pada 1921 KH Ahmad Dahlan dalam pernyataannya mengatakan "*Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kebendak manusia itu ialah menuju keselamatan dunia dan akhirat. adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus mempergunakan akal yang sehat, artinya ialah akal yang tidak terkeba bahaya. Adapaun akal yang sehat itu iakab akal yang dapat memilib segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut*" (Mulkhan, 1986).

Dari kalimat pendirinya dapat dipahami Muhammadiyah mempertegas posisinya dalam melahirkan pribadi bangsa yang berkemajuan, tercermin dari ikut sertanya membangun ranah pendidikan segala jenjang. Istilah "Berkemajuan" yang resmi menjadi slogan dari Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar pada

tahun 2015 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), memberikan makna tersendiri pada setiap progres organisasi diantaranya adalah penekanan pada pendidikan modern yang menempatkan akal pada posisi yang sangat penting dan mengajarkan materi kurikulum yang dibutuhkan zaman. Misalnya, Sistem kedokteran modern pun dipakai sebagai pengganti dari system perdukunan dan takhayul, serta pembaharuan lainnya.

Sejalan dengannya, Visi pendidikan yang dilaksanakan Muhammadiyah dalam keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah se-Indonesia adalah tertatanya manajemen dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan Islam yang maju, modern dan profesional serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Kemudian diwujudkan dengan Misi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah, yakni (PP Muhammadiyah, 2006);

1. menegakkan keyakinan tauhid yang murni
2. menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah,
3. mewujudkan amal islami dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat,

4. menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah dan perkaderan.

Lebih spesifik misalnya pada asas pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah berasaskan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah adalah untuk mengembangkan berbagai potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Manusia tidak bisa hanya mengandalkan kebiasaan lama untuk memecahkan masalah-masalah baru maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang lebih visioner dalam menjawab permasalahan-permasalahan itu. Dimulai dari penguatan iman diselingi perangsangan akal pikiran pada setiap jenjang pendidikan akan menumbuhkan manusia yang mandiri secara jasmani dan rohani, manusia yang siap akan tantangan global, manusia yang modern. Hal demikianlah yang coba diberikan oleh Muhammadiyah kepada bangsa, membekali bangsa dengan kemampuan akal pikiran yang suci, artinya berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-

Quran dan Hadits.

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Bahkan sejak awal sudah sepatutnya Muhammadiyah distilahkan sebagai "Islam Berkemajuan", mengingat bahwa betapa pentingnya dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah di pikirkan oleh KH. Ahmad Dahlan selaku pendirinya. Sejalan dengan sang pendiri, penyelenggaraan pendidikan oleh organisasi Muhammadiyah dewasa ini mengusahakan penyesuaian dengan tuntutan zaman serta sekaligus tetap mempertahankan prinsip-prinsip lokal yang sejalan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2006). Membeda Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17 (1), 43-56.
- Azyumardi Azra, d. (1990). *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hamdan. (2009). *paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-ruzz.

- Kahfi, M. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang. *Siasat Journal*, 4 (3), 39-46.
- Mafidin. (2012). Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1 (1), 43-53.
- Mulkhan, A. M. (1986). *Pesan-Pesan Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia: Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. Persatuan.
- Muti, A. (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Jakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nimah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2 (1), 135-173.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-47*. Yogyakarta: Gramasurya.
- PP Muhammadiyah. (2021). *Majelis DIKDASMEN*. Retrieved januari 8, 2022, from <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-sekolah/>
- Syuja. (2009). *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta: Al Wasath.
- Tanfidz Keputusan Rakernas Pendidikan Muhammadiyah se Indonesia tahun 2006
- Tritularsih, Y., & Sutopo, W. (2017). Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4 . 0. *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC*, 507–517.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiwoho, B. (2018). *CNN Indonesia*. Retrieved Januari 8, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180531075305-32-302399/taklid-buta-penyebab-kemunduran-islam-menurut-sukarno>.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1), 103-125.